

BAB I

PENDAHULUAN

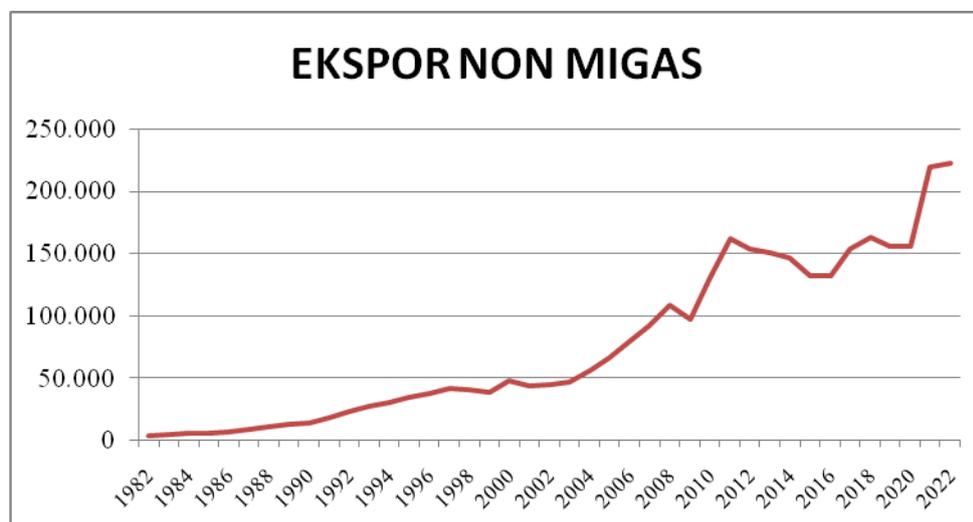
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar baik dari sumber daya alam, komoditas nonmigas, maupun sumber daya manusia. Kegiatan impor dan ekspor industri Indonesia dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, politik, dan ekonomi global. Lebih khusus lagi, meskipun terjadi penurunan ekspor migas sepanjang dekade 2010–2019, ekspor nonmigas mengalami penurunan namun tetap konstan. Berdasarkan data dari neraca perdagangan Indonesia pada 2015-2019, seperti yang dilaporkan Kementerian Perdagangan RI, terjadi penurunan tren pertumbuhan ekspor migas sebesar -5,33%, sementara ekspor nonmigas meningkat sebesar 5,55%. Hal ini menunjukkan penggunaan sumber daya yang lebih sedikit. Sektor nonmigas memberikan peluang bagi pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian empiris tentang kajian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan impor yang dilakukan oleh berbagai ahli mengungkapkan adanya kointegrasi serta kausal antara produk domestik bruto, ekspor dan impor menjadi perhatian. Variabel makroekonomi lainnya, seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan investasi asing, juga memiliki dampak terhadap PDB, impor, dan ekspor. Pelemahan rupiah terhadap dolar AS membuat investor asing enggan mendanai proyek atau bisnis nonmigas Indonesia. Biaya produksi dan harga jual barang yang diekspor ke negara lain akan dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku lokal. Nilai tukar memiliki

engaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap ekspor minyak mentah Indonesia, menurut temuan penelitian Yazid et al. “Analisis penawaran ekspor minyak mentah indonesia dipasar global periode 2008-2018” (2020: 484). Apakah nilai tukar yang terkait dengan ekspor bergerak ke arah yang benar akan bergantung pada nilai rupiah relatif terhadap dolar AS. Nilai tukar yang lebih tinggi akan menguntungkan jika dapat meningkatkan ekspor. Nilai tukar berdampak pada kenaikan harga barang ekspor. (Mankiw, 2021: 132) Dikemukakan bahwa karena harga barang domestik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan barang internasional, maka "masyarakat lokal cenderung memilih untuk membeli lebih banyak barang impor, sementara konsumen asing memilih untuk membeli barang-barang dari negara kita". Penduduk setempat lebih suka membeli barang impor dalam jumlah besar sementara orang asing jarang membeli produk kita. Impor, Ekspor, dan Investasi Langsung Meningkatnya investasi asing (FDI) mendorong ekspor, dan FDI serta aktivitas ekspor berjalan seiring. Dampak FDI terhadap ekspor diduga berdampak pada koordinasi kebijakan perdagangan dan investasi. Pemerintah Indonesia berperan penting dalam memaksimalkan aliran uang FDI untuk meningkatkan ekspor semakin berkembang proyek, semakin tinggi pertumbuhan ekspor dan semakin baik neraca perdagangan. Suku bunga ini berdampak pada sisi produksi ekspor non migas. Seiring dengan kenaikan suku bunga, semakin sedikit pengusaha atau bagi hasil untuk pembiayaan ekspor. eksportir terkena dampaknya. Ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga di Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap ekspor. Kenaikan BI rate menghalangi investasi karena suku bunga menurunkan nilai ekspor. Tingkat BI yang lebih tinggi menghalangi investasi karena menghasilkan

tingkat bunga aplikasi pinjaman yang lebih tinggi. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa sementara suku bunga merangsang pengeluaran pengusaha, mereka juga mendorong pemilik bisnis sektor riil untuk mengajukan pinjaman guna mengembangkan bisnis mereka, yang meningkatkan pendapatan dan ekspor untuk meningkatkan output.

Gambar 1.1 Grafik perkembangan Ekspor NonMigas Periode 1982-2022 Indonesia

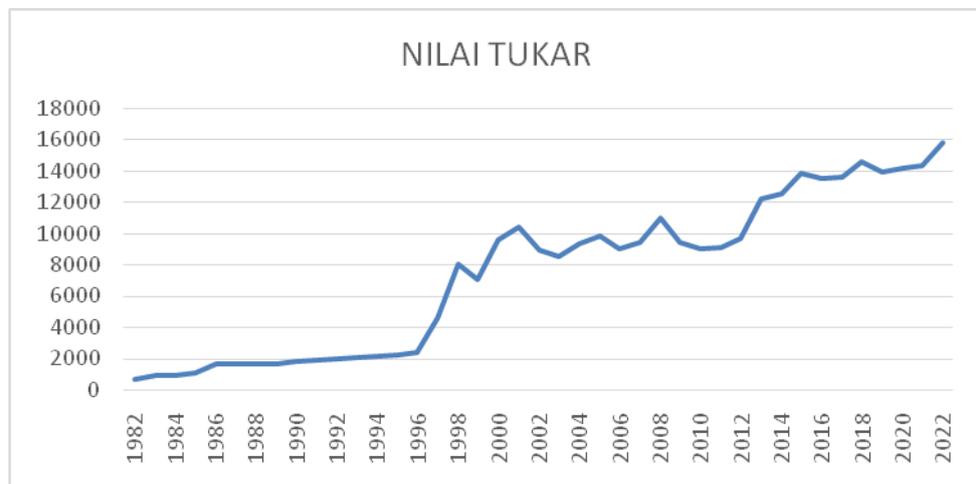


Sumber : Badan Statistik Pusat (BPS)

Pada grafik 1.1 menunjukkan besarnya ekspor nonmigas Indonesia. Ekspor adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan penjualan barang asli di tempat lain. Ekspor ini hadir dalam dua bentuk: ekspor terlihat, yaitu barang berwujud seperti barang primer, sekunder, dan tersier yang dapat diamati secara fisik; ekspor tak terlihat, yaitu perdagangan jasa dan produk tak berwujud seperti perbankan, perjalanan dan pariwisata, konsultasi, dan layanan ketenagakerjaan, ekspor berupa modal yang ditempatkan diluar negeri dalam bentuk penyertaan pada bank asing. Seperti yang dilihat pada grafik diatas hasil data ekspor yang menunjukkan ekspor non migas indonesia pada

1982- 2022 terus mengalami peningkatan meskipun ditahun 2006 sampai 2020 mengalami fluktuasi. 2021 terjadi surplus sebesar 219.362,1 juta USD hingga tahun 2022. Dapat disimpulkan dengan adanya kenaikan pada ekspor maka akan mengalami kenaikan penerimaan pendapatan.

Gambar 1.2 Grafik perkembangan Nilai Tukar Periode 1982-2022

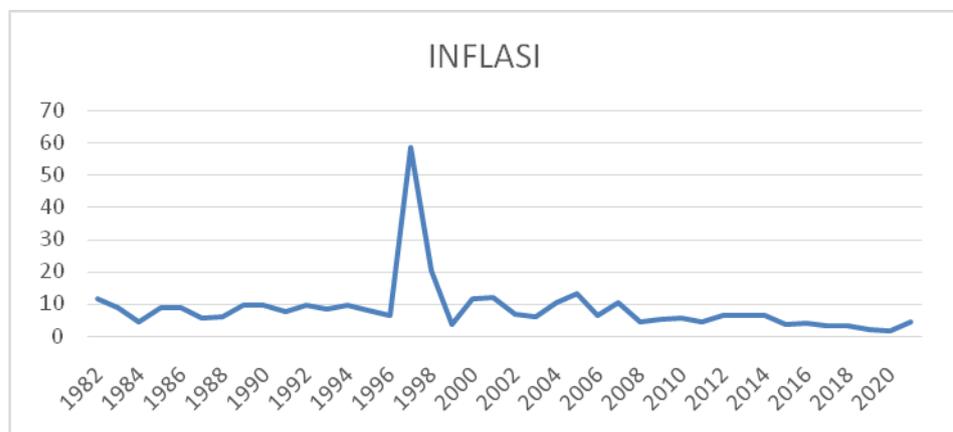


Sumber : Bank Indonesia (BI)

Pada grafik 1.2 melihat perkembangan nilai tukar Indonesia. Nilai tukar adalah nilai suatu mata uang yang dinyatakan dalam berbagai mata uang lainnya. Ada sejumlah alasan mengapa nilai tukar mata uang dapat berfluktuasi, termasuk pergeseran preferensi konsumen, pergeseran biaya impor dan ekspor, inflasi, pergeseran suku bunga, pergeseran tingkat investasi, dan pergeseran pertumbuhan ekonomi. dan Anda dapat mengamati variasi pertumbuhan nilai tukar selama tahun 1998 hingga 2007 Masih terjadi fluktuasi. Seperti yang tergambar pada grafik di atas, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan periode 2008 hingga 2013, dengan penurunan yang berlanjut pada tahun 2014 sebelum kembali menguat dan terus meningkat hingga tahun 2022 Masih terjadi fluktuasi. (Milton Friedman,

1992) menegaskan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang konstan dan universal yang disebabkan oleh ekspansi moneter yang tidak terkendali dan tidak dapat diprediksi. (Dornbusch&Fischer, 2001) Inflasi terjadi ketika investasi produktif berkurang, investasi produktif beralih ke penggunaan yang tidak produktif, dan aktivitas ekonomi menurun. Pembelian tanah, rumah, dan struktur lainnya lebih memungkinkan sebagai investasi. Pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh penurunan produktivitas. Meskipun inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan, hal ini tidak mengharuskannya menjadi nol. Stabilisasi akan terjadi jika pertumbuhan ekonomi tidak distimulasi oleh inflasi nol persen. Politik akan berdampak besar pada kegiatan ekonomi jika dapat menjaga inflasi pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi 5% atau lebih tinggi direkomendasikan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi. Menurut penelitian oleh (Atmaja et al., 2016). menyimpulkan bahwa karena industri migas sangat penting bagi perkembangan ekonomi, ekspor migas berdampak negatif. Impor bernilai positif dengan parameter impor migas yang berperan sebagai pemasok pasokan energi.

Gambar 1.3 Grafik inflasi Indonesia periode 1982-2022



Sumber : Bank Indonesia (BI)

Pada grafik 1.3 menunjukkan tingkat inflasi terbesar terjadi pada tahun 1988 diperoleh Indonesia, yaitu sebesar 58,5% (Data Inflasi - Bank Indonesia 2022). Ditahun 2000 tingkat inflasi mengalami penurunan drastis sebesar 3,7%. Dalam kebanyakan kasus, inflasi berkembang, yang menyebabkan pertumbuhan impor meningkat melampaui pertumbuhan ekspor. Karena harga komoditas dalam negeri cukup tinggi daripada diluar negeri, individu memilih untuk mengimpor daripada mengekspor, dan faktor lain meningkatkan permintaan mata uang asing, ekspor memiliki hubungan negatif dengan inflasi, yang merupakan gejala dari efek inflasi. Karena inflasi menaikkan biaya barang ekspor, hal itu menurunkan ekspor dan ketersediaan mata uang asing. Akan ada harga yang relatif tinggi untuk produk dan jasa domestik jika inflasi domestik meningkat. Akibatnya, konsumen mencari opsi lain, seperti penawaran yang lebih murah di luar negeri atau cara menghemat uang, karena lebih banyak impor daripada ekspor. Akibatnya, baik permintaan barang impor dari luar negeri maupun kebutuhan valuta asing akan meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap ekspor nonmigas di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap ekspor nonmigas di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor nonmigas indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap ekspor nonmigas indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor nonmigas indonesia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap pada hasil yang ditemukan dipenelitian ini menambah wawasan kita terkait ekspor non-migas indonesia.

2. Manfaat Praktis Bagi Akademisi

Peneliti berharap ini akan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dan akan memperdalam pemahaman tentang elemen yang saling berkaitan dengan ekspor nonmigas Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari temuan ini memiliki potensi untuk mendukung pemerintah dalam merancang kebijakan makroekonomi yang lebih efektif, terutama dalam hal ekspor nonmigas Indonesia.

4. Bagi Penulis

peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makroekonomi melalui penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional.